

MELACAK AKAR GENEOLOGI KRITIK HADIS: Studi atas Aplikasi Kritik Sanad dan Matan Masa Rasul serta Sahabat

Arfian
STIQ Ar-Rahman Bogor
arfianm15@yahoo.com

Abstract

This research discusses the study of criticism of hadith (*naqd al-hadîts*) both sanad and matan. The discussion includes the methodology and application of the criticism of sanad and matan seen in the period of the Prophet and his companions. In this study the writer used a historical approach, and in analyzing the data the writer used the descriptive-analysis method. Regarding the study of hadith criticism, it has actually been carried out since the time of the Prophet and his companions. However, the sanad and matan criticisms in the initial phase have not been formulated systematically and methodologically as in the final phase (*al-Muta`akhirîn*). This is because there is still a prophet figure as an authoritative source to ask (clarify) what news a friend has heard. After the death of the Prophet Muhammad, problems in the hadith have not yet emerged, besides that there are still friends who always maintain their honesty and do not want to lie on behalf of the Prophet Muhammad. Criticism of the hadith at the time of the companions focused on testing the truth of whether the Prophet actually conveyed the hadith or not.

Keywords : Geneologi, Kritik, Sanad, Matan.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang studi kritik hadis (*naqd al-hadîts*) baik sanad maupun matan. Pembahasan yang ada di dalamnya meliputi metodologi dan aplikasi kritik sanad dan matan yang dilihat pada periode Nabi dan sahabat. Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan historis, dan dalam melakukan analisis data penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Berkaitan kajian kritik hadis sebenarnya telah dilakukan sejak masa Nabi dan sahabat. Akan tetapi kritik sanad dan matan pada fase awal belum diformulasikan secara sistematis dan metodologis sebagaimana fase akhir (*al-Muta`akhirîn*). Hal ini karena masih ada sosok nabi sebagai sumber otoritatif untuk bertanya (mengklarifikasi) kabar yang didengar sahabat. Pasca wafat Nabi Muhammad SAW, problematika dalam hadis juga belum banyak bermunculan, selain itu masih terdapat sahabat yang senantiasa menjaga kejujurannya dan tidak mau berbohong atas nama Rasulullah SAW. Kritik hadis pada masa sahabat tertuju pada uji kebenaran apakah Rasulullah benar-benar menyampaikan hadis tersebut atau tidak.

Kata Kunci : Geneology, Criticism, Sanad, Matan.

A. Pendahuluan.

Studi kritik hadis (*naqd al-hadîts*) bukanlah kajian yang baru dalam tradisi Islam. Bahkan, Kajian ini sudah ada semenjak Rasulullah SAW dan sahabat. kemudian baru diformulasikan secara sistematis dan metodologis pada abad belakangan. Secara garis besar, kajian Kritik hadis dapat kita bagi kepada dua pembagian, yakni kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-*

matan). Pada fase awal kita hanya menemukan kritik hadis, baik sanad maupun matan, dalam level aplikasi, bukan tataran teoritis. Sebab, problematika yang dihadapi sahabat tidak serumit masalah yang dihadapi oleh ulama abad belakangan. Ditambah lagi sosok Nabi masih hidup pada waktu itu. Sehingga, tidak dibutuhkan teori tertentu untuk standarisasi penerimaan hadis.

Meskipun demikian, sahabat tetap kritis dan tidak menerima begitu saja dengan apa yang disampaikan atas nama Rasul, baik perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), maupun ketetapan Nabi (*taqririyah*). Dalam tulisan ini banyak dielaborasi contoh-contoh aplikasi kritik hadis pada masa sahabat, yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya studi kritik hadis yang lebih sistematis. Topik yang akan dibahas ini lebih difokuskan kepada dua pembahasan, yaitu kritik sanad dan kritik matan pada masa Nabi dan Sahabat.

B. Urgensi Sanad dalam Hadis

Secara etimologi term sanad berarti *al-Mu'tamad* (tempat bersandar), disebut seperti itu karena hadis disandarkan kepadanya¹ dan sanad juga dijadikan sebagai sandaran oleh ahli hadis untuk menjustifikasi kualitas hadis *shahîh* (valid) atau *dhaif* (lemah).² Adapun secara terminologi sanad didefinisikan sebagai urutan para rawi yang kemudian berlanjut kepada matan,³ atau rangkaian mata rantai rawi yang meriwayatkan hadis dari yang satu kepada yang lain hingga sampai pada sumbernya.⁴ Posisi sanad dalam hadis terbilang sangat penting (urgen), sebab dengan adanya sanad dapat diketahui apakah hadis yang termaktub dalam kitab maupun yang kita dengar berasal dari Nabi atau bukan.

Pentingnya studi sanad dalam hadis mendapat sorotan dari kalangan thabi'in, seperti Ibn Mubarak yang berkata, "*Sanad menurutku termasuk bagian agama. Seandainya tidak ada*

sanad, maka setiap orang dapat berbicara sekehendaknya."⁵ Dan, al-Auza'i yang mengatakan, "*Suatu ilmu tidak akan hilang kecuali apabila sanad telah hilang.*"⁶ Begitu juga dengan Ibn Sirin yang berkomentar, "*Sesungguhnya ilmu ini bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil ilmu tersebut.*"⁷ Dalam riwayat lain beliau mengatakan, "*Sebelumnya kami tidak pernah memperkarakan isnâd (transmisi periwayatan), namun tatkala terjadi fitnah, mereka berkata: beritahulah kepada kami siapa pembawa beritamu (rijâlukum), maka apabila hadis tersebut berasal dari ahlu sunnah, maka terimalah, akan tetapi, jika bersumber dari ahlu bid'ah, maka janganlah kamu mengambil hadis tersebut.*"⁸

Al-Dhamini menjelaskan pernyataan yang dinisbahkan kepada orang lain tidak akan berguna (bernilai) apabila tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa kita memang mendengar langsung dari orang tersebut, baik bukti sejarah (*imkân al-liqâ'* misalnya) maupun sanad.⁹ Begitu juga dengan hadis: hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi tidak akan memiliki nilai apapun, jika hadis tersebut tidak memiliki sanad. Selain itu, sanad yang dinilai valid harus memenuhi syarat dan kriteria yang telah diformulasikan ulama hadis, seperti rawi tidak pendusta, *dhabit*, *'adâlah*, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, sebelum masuk kepada kajian matan (teks hadis), sanad hadis harus diteliti terlebih dahulu agar diketahui bahwa hadis itu memang berasal dari Rasulullah

¹ Mahmud al-Thahan. *Taisîr Musthalah al-Hadîts*, (tt: Dar al-Fikr, tt. hlm. 15

² Al-Dhamini. (1983). *Maqâyis Naqd Mutûn al-Sunnah*. Riyadh: tt. hlm. 49.

³ Mahmud al-Thahan. *Taisîr Musthalah al-Hadîts*. tt: Dar al-Fikr, tt. hlm.15

⁴

السند هو

سلسلة الرواة الذين نقلوا الحديث واحدا عن الآخر حتى يبلغوا إلى قائله

Lihat Nuruddin al-'Itr. (1997). *Manhaj al-Naqd fi Ulûm al-Hadîts*. Damaskus: Dar al-Fikr. hlm. 344.

5

عن عبد

يقول الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال: من شاء وما

شاء

Hadis riwayat Muslim, lihat Muslim bin al-Hajjaj, *Shahîh muslim*. hlm. 102

⁶ Dikutip dari Nuruddin al-'Itr. (1997) *Manhaj al-Naqd fi Ulûm al-Hadîts Manhaj al-Naqd fi Ulûm al-Hadîts*. Damaskus: Dar al-Fikr. hlm. 344.

⁷ Hadis riwayat Muslim. (2008). Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Jadid. hlm. 100

⁸ Abu al-Ghuddah. (2005). *al-Fawâid al-Mustamadah*. Libanon: Dar al-Imam Abu Hanifah. hlm. 24

⁹ Al-Dhamini. *Maqâyis Naqd Mutûn al-Sunnah*. Riyadh: tt, 1983. hlm. 49.

SAW. Bahkan, menurut Nuruddin al-'Itr, kritik matan tidak akan mungkin berhasil tanpa melalui kajian sanad.¹⁰

C. Kritik Sanad: Defenisi dan Fungsinya dalam Studi Hadis.

Perlu diketahui bahwa term kritik (*al-naqd*) di sini tidak berkonotasi negatif, deskriptif, membongkar kecatatan, apalagi menyudutkan pihak tertentu. Dalam terminologi ilmu hadis disebut dengan *al-naqd al-hadîts*, yang bermakna upaya untuk penyelesaian hadis sehingga dapat diketahui mana yang *shahîh* dan *dhaif* serta menentukan kredibilitas rawi apakah *tsiqah* atau tidak.¹¹ Shalahuddin menegaskan, kritik hanya sebagai penjelas dan penegas bahwa apa yang diriwayatkan oleh rawi benar berasal dari Rasulullah SAW.¹² Dari defenisi ini dapat dipahami bahwa kritik sanad (*naqd al-sanad*) berarti usaha ahli hadis untuk melakukan penilaian terhadap transmisi hadis, baik dari segi kredibilitas rawi maupun ketersempungan mata rantai hadis dari satu rawi ke rawi lainnya.

Mustafa al-A'dzhami menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya melakukan kritik terhadap hadis: 1) manusia tidak luput dari kesalahan dan lupa, sebab keduanya adalah fitrah manusia. Makanya ada ungkapan, "Manusia terdiri dari salah dan lupa." Terkadang manusia melakukan kesalahan karena lupa, dan ada juga manusia yang melakukan kesalahan lantaran disengaja. Hadis Nabi harus bersih dari kesalahan ini, baik yang disengaja maupun tidak. Sebab, umat Islam sepakat bahwa hadis merupakan rujukan otoritatif setelah al-Qur'an. Sehingga, hadis

harus bebas dari kekeliruan dan kesalahan; 2) studi kritik hadis bukan hanya kepuasan ilmiah semata, namun lebih dari itu. Karena, dalam Islam posisi Nabi menjadi panutan bagi umatnya, beliau mengajarkan kepada kita tentang yang halal dan haram, wajib, sunnah, dan lain sebagainya. Segala ajaran yang berasal dari Nabi pasti akan kita amalkan supaya kita berhasil di dunia maupun di akhirat kelak. Dan, semua ajaran nabi tersebut tercakup dalam hadis, oleh karena itu hadis yang kita terima haruslah teruji kevalidannya dan diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, bukan dari orang yang dusta agar kita benar dalam beragama; 3) Selain dari kepentingan ilmiah, tujuan yang terpeting dari kritik hadis ialah ketenangan hati (*yathmainna al-Qalb*).¹³

Dalam tradisi Islam kritik sanad bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi tradisi ini sudah memiliki embrio semenjak Rasulullah SAW masih hidup. Meskipun metode yang dipakai para sahabat dalam melakukan kritik masih sederhana, belum sistematis dan metodologis. Untuk melihat perkembangan dan gaya sahabat dalam mengaplikasikan kritik sanad dapat kita lihat dari figur seperti Abu Bakar, Umar, Ali, 'Aisyah,¹⁴ dan sahabat lainnya. Ulama berbeda pendapat dalam menentukan siapa sahabat yang pertama kali melakukan kritik hadis. Al-Dzahabi berpendapat, Abu bakar ialah orang yang pertama kali paling hati-hati dalam menerima hadis. Kemudian dilanjutkan oleh Umar bin al-Khatab. Sementara Ibn Hibban berkomentar, "*sesungguhnya Umar dan Ali adalah orang yang pertama kali menyelidiki rawi hadis dalam sanad, setelah itu barulah diikuti banyak orang.*"¹⁵ Perdebatan mengenai sahabat yang

¹⁰ Nuruddin al-'Itr. *Manhaj al-Naqd fi Ulûm al-Hadîts*. Damaskus: Dar al-Fikr.

¹¹ Ali Mustafa Ya'kub. (2008). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. hlm. xiv. Bandingkan dengan Mustafa al-A'dzhami, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadditsîn*. hlm. 5

¹² Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi. (1983). *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama al-Hadîts al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

¹³ Diringkasi dari Mustafa al-A'dzami. (1990). *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadditsîn: Nasy'atuhu wa Târikhuhu*. Arab Saudi: Maktabah al-Kautsar. hlm. 5-7

¹⁴ Terkait dengan metodologi 'Aisyah dalam kritik hadis, Badruddin al-Zarkasyi telah mengelaborasinya dengan cantik dalam kitabnya *al-Ijâbah li al-Îrâdi ma Istadrakathu 'Aisyah 'ala al-Shahâbah*. Mustafa al-A'dzami memberikan apresiasi yang besar terhadap karya ini, namun bukan berarti karya ini lepas dari kritik dan kekurangan. Pasalnya, menurut al-A'dzami, terkadang al-Zarkasyi keliru dalam menukil hadis dan di dalamnya juga ada beberapa hadis yang dhaif.

¹⁵ Mustafa al-A'dzami. (1990). *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadditsîn: Nasy'atuhu wa Târikhuhu*,

pertama kali melakukan kritik hadis tidaklah terlalu penting. Yang terpenting dan pasti kritik sanad sudah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW.

Dengan munculnya tradisi kritik pada era sahabat, hal ini bukan berarti diantara mereka ada yang suka dusta, dan dipertanyakan kredibilitas mereka. Al-Suyuthi dalam karyanya Miftah al-Jannah membuktikan bahwa sahabat tidak pernah berdusta atas nama Rasulullah SAW, apalagi ada ancaman, “*Bagi siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka tempat duduknya kelak di neraka.*”¹⁶

Ada beberapa riwayat yang dinukil al-Suyuti sebagai dalil sahabat tidak pernah berbohong atas nama Nabi SAW, diantaranya riwayat al-Baihaqi dari al-Bara' bin 'Adzib yang berkata, “Kami tidak mendengar perkataan Nabi keseluruhannya, sebab diantara kami juga ada yang bekerja dan memiliki kesibukan, akan tetapi pada saat itu tidak ada seorang pun yang berdusta, mereka (*al-hâdhir*) menyampaikan perkataan Nabi kepada mereka yang tidak hadir (*al-ghaib*).”¹⁷ Ada juga riwayat lain dari al-Baihaqi yang bersumber dari Qatadah, bahwasanya Anas meriwayatkan hadis: seseorang berkata kepadanya, “*Apakah kamu mendengar perkataan ini dari Rasulullah? Anas berkata, iya, telah menceritakan kepadaku seseorang yang bukan pendusta, demi Allah kami bukanlah pendusta, dan kami tidak mengenal kata dusta.*”¹⁸

Kemudian, terkait dengan perbedaan sahabat dalam meriwayatkan hadis, seperti bantahan 'Aisyah terhadap Umar dalam kasus hadis larangan menangisi mayat, tidak termasuk dalam kategori dusta. Sekalipun, 'Aisyah tidak menerima redaksional maupun makna dari hadis yang disampaikan Umar. Sebab, sahabat sebagai manusia tentu tidak terlepas dari salah dan lupa, bisa jadi diantara 'Aisyah dan Umar' ada yang lupa salah satunya, atau hadis yang mereka riwayatkan harus dipahami pada

konteksnya masing-masing.¹⁹ Terkadang, secara lahiriah antara satu hadis dengan lainnya terjadi kontradiksi, akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Pernyataan Aisyah terhadap Ibn Umar menunjukkan kalau beliau tidak menuduh Umar berdusta atas nama Rasulullah SAW, 'Aisyah mengatakan, “beliau (Umar) tidaklah berdusta, barangkali dia lupa atau salah. Dalam terminologi ilmu hadis masalah semacam ini dibahas dalam *ikhtilâf al-hadîts*. Al-Syafi'i dan Ibn Qutaibah termasuk dua ulama yang sangat berperan besar dalam pengembangan studi kontroversialitas hadis (*ikhtilâf al-hadîts*). Hal ini tampak dalam karya beliau *Ikhtilâf al-Hadîts* (karya al-Syafi'i) dan *Ta'wîl al-Mukhtalaf al-Hadîts* (karya Ibn Qutaibah)

D. Metode Kritik Sanad pada Periode Awal.

Seperti yang dijelaskan di atas, teori kritik sanad pada fase awal belum diformulasikan secara sistematis dan metodologis sebagaimana fase akhir (*al-Muta'akhirîn*). Pasalnya, ketika itu masih ada sosok nabi sebagai sumber otoritatif untuk bertanya (mengklarifikasi) kabar yang didengar sahabat. Pasca wafat Nabi SAW, problematika dalam hadis juga belum banyak bermunculan, selain itu masih terdapat sahabat yang senantiasa menjaga kejujurannya dan tidak mau berbohong atas nama Rasulullah SAW. Studi kritik sanad ini baru mulai kelihatan geliatnya ketika terjadi fitnah, karena pada waktu itu banyak bermunculan hadis-hadis palsu dalam rangka perebutan kekuasaan atau prolem politik.

Penulis menyimpulkan ada beberapa metode yang digunakan sahabat dalam kritik sanad, penemuan metode ini berdasarkan hasil pembacaan penulis terhadap beberapa literatur ilmu hadis, baik klasik maupun modern. Diantaranya sebagai berikut:

Arab Saudi: Maktabah al-Kautsar. hlm. 11

¹⁶ Hadis riwayat Muslim. (2008). Muslim bin Hajjaj, *Shahîh Muslim*. Kairo: Dar al-Ghad al-Jadid. hlm. 84, hadis nomor 2

¹⁷ Dikutip dari Abu Ghuddah. (2005). *al-Fawâid al-Mustamadah*. Libanon: Dar al-Imam Abu Hanifah. hlm. 17

¹⁸ Abu Ghuddah. (2005). *al-Fawâid al-Mustamadah*. Libanon: Dar al-Imam Abu Hanifah. hlm. 17

¹⁹ Pandangan ulama terhadap kasus 'Aisyah dan Umar tentang hadis larangan menangisi mayat dapat dibaca di Ali Mustafa Ya'kub, *Kritik Hadis*. Jakarta. hlm.. 93

1. Klarifikasi Terhadap Sumber Primer (Nabi).

Ketika Nabi masih hidup, sahabat tidak terlalu pusing untuk memikirkan dan menyeleksi hadis berasal dari Nabi atau bukan. Mereka hanya tinggal bertanya langsung kepada Nabi sebagai sumber hadis atau berita. Pada masa ini, bisa dikatakan kritik sanad belum berkembang dengan baik, karena problem yang dihadapi sahabat juga tidak terlalu masif. Apalagi, saat itu belum banyak tersebar hadis palsu dan rawi yang pendusta.

Ada beberapa bukti yang menunjukkan metode sahabat dalam kritik sanad pada masa Nabi, misalnya: suatu hari Ali pernah melihat Fatimah memakai pakaian yang dicelup, dan Fatimah menjelaskan kepada Ali, ia berpakaian seperti itu lantaran mendapat fatwa dari Rasulullah SAW. Ali langsung mengklarifikasi berita itu kepada Rasulullah SAW, Ali berkata, *“Duhai Rasulullah SAW Fatimah telah memakai pakian yang dicelup dan matanya bercelak, dan dia (Fatimah) mengatakan kalau ia mendapatkan perintah darimu untuk berpakaian seperti itu, lalu Rasul berkata: ‘Kamu sangat benar, aku yang menyeruhnya.’”*²⁰

2. Menghadirkan Saksi

Kemudian, pasca wafat Rasul, sahabat mulai kehilangan tempat bergantung atau sandaran, yakni Nabi SAW. Biasanya, setiap permasalahan dan problem apapun yang dihadapi sahabat selalu disampaikan kepada Nabi, dan Nabi kemudian memberi solusinya berdasarkan wahyu dari Tuhan. Akan tetapi, setelah wafatnya Rasul, sahabat mulai mandiri (*independent*) dalam memutuskan seluruh problem yang dihadapi umat Islam, termasuk dalam menanggapi problem hadis.

Metode kritik hadis yang banyak digunakan pada fase ini ialah dengan cara menghadirkan saksi, banyak bukti yang menguatkan hal ini, misalnya: kasus Abu Musa al-‘Asy’ari yang mengetok pintu rumah Umar selama tiga kali, kemudian ia pulang karena tidak ada jawaban dari Umar. Lalu, Umar bertanya kepada Abu Musa, kenapa kamu tadi tidak datang ke rumah? Tadi aku sudah datang, aku minta izin (memanggil) sebanyak tiga kali, setelah itu aku langsung pulang, sebab aku mendengar Rasulullah SAW berkata, *“Siapa yang telah minta izin sebanyak tiga kali, tapi tidak diizinkan, maka ia harus pergi (pulang).”* Mendengar hadis ini Umar langsung meminta kepada Abu Musa untuk menghadirkan saksi, jika tidak maka aku (Umar) akan memukulmu. Mendengar ucapan Umar, Abu Musa langsung mencari sahabat lain yang pernah mendengar hadis tersebut. Akhirnya, hadis tersebut juga didengar oleh sahabat lain, yakni Ubay bin Ka’ab. Dan Umar tidak jadi memukul Abu Musa.²¹

Dari riwayat ini dapat dipahami, kritik sanad pada masa sahabat masih terbatas kepada pembuktian validitas riwayat tersebut memang benar berasal dari Nabi SAW. Artinya, kredibilitas rawi belum dipertanyakan dalam hal ini, sebab kita tahu sahabat tidak ada yang berdusta atas nama Nabi. Makanya, salah cara untuk pembenaran sebuah hadis pada waktu itu, melalui saksi. Agar hati orang yang mendengarnya merasa tenang dan yakin kalau hadis tersebut dari Nabi.

3. Menguji Kredibilitas Rawi.

Geliat kritik sanad mulai tampak pada masa fitnah, sebab di era fitnah banyak bermunculan hadis-hadis palsu untuk tujuan politik dan kekuasaan. Terutama pasca

²⁰ Mustafa al-A’dzami. (1990). *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muhadditsîn: Nasy’atuhu wa Târikhuhu*. Arab Saudi: Maktabah al-Kautsar. hlm. 8

²¹ Redaksi hadisnya sebagai berikut:
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : اسْتَأْذَنَ أَبُو مُوسَى عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ فَأَنْصَرَفَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ : مَا لَكَ لَمْ تَأْتِنِي؟ قَالَ : قَدْ جِئْتُ فَاسْتَأْذَنْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنَ لِي فَرَجَعْتُ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « مَنْ اسْتَأْذَنَ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ فَلْيَرْجِعْ (رواه البيهقي في سنن الكبرى في باب ما جاء كيفية الاستأذان)

« . فَقَالَ لَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَقِمْ عَلَى دَا بَيْتِهِ وَإِلَّا أُوجِعْتُكَ . فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَأَتَانَا أَبُو مُوسَى مَدْعُورًا أَوْ فِرْعَا قَالَ : جِئْتُ اسْتَشْهِدُكُمْ . قَالَ أَبُو بِنْتِ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : اجْلِسْ لَا يَفُومُ مَعَكَ إِلَّا أَصْعَرُ الْقَوْمِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فُكُنْتُ أَصْعَرَهُمْ فُفُومْتُ فَشَهِدْتُ لَهُ عِنْدَ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : « مَنْ اسْتَأْذَنَ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ فَلْيَرْجِعْ . (رواه البيهقي في سنن الكبرى في باب ما جاء كيفية الاستأذان)

terbunuhnya Utsman bin Affan pada tahun 36 H dan al-Husein bin Ali pada tahun 61 H.²² Abu Ghuddah menyimpulkan bahwa ilmu yang membahas tentang rawi dan periwayatan (kritik sanad) baru muncul pada pertengahan abad pertama.²³

Hadis sering dijadikan sebagai legitimasi atas kelompok tertentu, jika hadis yang sesuai dengan agenda politik mereka tidak ditemukan, jalan tengahnya ialah dengan membuat hadis agar umat Islam mengikuti fatwa dan kehendak (tujuan) kelompok tertentu. Misalnya hadis, “Ali adalah manusia yang paling baik, dan barang siapa yang ragu terhadapnya maka ia menjadi kafir.”²⁴ Dilihat dari redaksi hadisnya, hadis ini dibikin oleh kelompok yang fanatik terhadap Ali.

Karena situasi yang semakin gawat, sahabat maupun tabi'in mulai berhati-hati dan membuat persyaratan ketat dalam menerima hadis. Salah satunya dengan menguji kredibilitas rawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Pada masa ini juga muncul orang-orang seperti Ibn Sirin yang sangat berhati-hati dalam menerima periwayatan. Beliau berkata, “maka apabila hadis tersebut berasal dari ahlu sunnah, maka terimalah, akan tetapi, jika bersumber dari ahlu bid'ah, maka janganlah kamu mengambil hadis tersebut.”²⁵ Ibn Sirin menjadikan kategori *ahlu sunnah* dan *ahlu bid'ah* sebagai standarisasi penerimaan hadis. Akan tetapi, beliau tidak menjelaskan secara detail maksud dan standar seseorang bisa disebut dengan *ahlu sunnah* dan *ahlu bid'ah*.

Berdasarkan hal ini, Imam Muslim memperingatkan kepada kita di permulaan kitabnya dalam *bab bayan al-isnad min al-din* agar berhati-hati dalam menerima hadis dan hadis yang diterima mesti dari rawi yang *tsiqah*. Beliau juga menjelaskan, men-*jarh* seorang rawi wajib untuk dilakukan dan tidak termasuk

ghibah, malahan dapat dikategorikan sebagai pembelaan terhadap syari'ah atau agama. Karena pentingnya pembahasan isnad dan kritik terhadap rawi, meletakkan pembahasan hadis-hadis yang berkaitan dengan sanad pada bab pertama. Seperti, *bab ujûb al-riwâyah min al-tsiqah, wa tark al-kâzibîn, bab al-nahy 'an riwâyah 'an al-dhu'afa wa al-ihthyath fi tahammulih*.

E. Kritik Hadis Periode Nabi dan Sahabat

1. Kritik Hadis Pada Masa Nabi

Beberapa riwayat di bawah ini dapat dijadikan indikator bahwa tradisi penelitian hadis sudah berlangsung sejak masa Rasulullah saw.

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن رجل عن سعيد بن جبیر قال جاء رجل إلى قرية من قرى الأنصار فقال إن رسول الله صلى الله عليه و سلم أرسلني إليكم وأمركم أن تزوجوني فلانة فقال رجل من أهلها جاءنا هذا بشيء ما نعرفه من رسول الله صلى الله عليه و سلم أنزلوا الرجل وأكرموه حتى آتيكم بخبر ذلك فأتى النبي صلى الله عليه و سلم فذكر ذلك له فارسل النبي صلى الله عليه و سلم عليا والزبير فقال اذهبوا فإن أدركتماه فاقتلاه ولا أراكما تدركاه قال فذهبا فوجداه قد لدغته حية فقتلته فرجعا إلى النبي صلى الله عليه و سلم فأخبراه فقال النبي صلى الله عليه و سلم من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

²² Ali Mustafa Ya'kub. (2008). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. hlm. 3

²³ Abu Ghuddah. (2005). *al-Fawâid al-Mustamadah*. Libanon: Dar al-Imam Abu Hanifah. hlm. 24

²⁴ Teks Hadisnya sebagai berikut:

علي خير البشر من شك فيه كفر

Hadis ini dikutip dari Nuruddin 'Itr. (1997). *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits*. Damaskus: Dar al-Fikr. hlm. 302

²⁵ Hadis riwayat Muslim. lihat Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Indonesia: Diponegoro. hlm. 15

“Abdurrazzaq memberitakakan kepada kami dari Ma’mar dari seorang laki-laki dari Said bin Jubair yang berkata, “Seorang lelaki mendatangi salah satu perkampungan kaum Anshar lalu berkata, ‘Rasulullah saw. mengutusku kepada kalian, dan beliau memerintahkan agar kalian menikahkanku dengan fulanah.’ Salah satu keluarga perempuan itu kemudian berkata, ‘Laki-laki ini datang kepada kami dengan berita yang tidak kami ketahui berasal dari Rasulullah saw. Suruh ia beristirahat dan muliakan dia hingga aku datang membawa kabar soal itu.’ Ia pergi menemui Rasulullah saw. dan melaporkan hal itu. Kemudian beliau mengutus Ali dan al-Zubair dan berkata, ‘Berangkatlah kalian. Bila kalian menemukannya, bunuhlah dia. Dan aku tidak melihat kalian akan menemukannya.’ Kemudian keduanya berangkat lalu menemukannya sudah digigit ular. Ular itu telah membunuhnya. Keduanya kembali kepada Nabi saw. dan melaporkan kejadian tersebut. Lalu Nabi saw. bersabda, ‘Barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja, hendaknya dia menempati tempatnya di neraka.’²⁶

Keluarga si perempuan menemui Rasulullah saw. untuk memastikan kebenaran berita yang dibawa lelaki tersebut. Ternyata kemudian Rasulullah saw. membantahnya dan bahkan memerintahkan sahabatnya untuk menangkap si pendusta. Dalam riwayat al-Thabrani disebutkan bahwa akhirnya si pendusta dibakar sekalipun telah mati dipatok

ular. Hadis di atas menggambarkan proses periwayatan dan penelitian terhadap kebenaran riwayat. Inilah yang dimaksud dengan kritik hadis dalam bentuknya yang terbatas. Di mana sahabat langsung menemui Rasulullah saw. dan mengkonfirmasi kebenaran berita. Dimulai dengan keraguan tentang isi (matan), kemudian mengkosceknya pada sumbernya langsung. Cara mengkritisi isi informasi ialah dengan membandingkannya dengan informasi yang didapatkan dari sumber langsung. Bisa dikatakan, metode semacam ini merupakan embrio *mu’aradhah*. Membandingkan satu riwayat dengan riwayat lain, yang bahkan lebih valid (*autsaaq*). Bila menggunakan kategori yang berkembang dalam Ulum Hadis pada masa belakangan, riwayat pertama masuk ke dalam hadis *maudhu’*. Riwayat lain menyebutkan sebagai berikut:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن سابق ثنا عيسى بن دينار ثنا أبي انه سمع الحرث بن ضرار الخزاعي قال : قدمت على رسول الله صلى الله عليه و سلم فدعاني إلى الإسلام فدخلت فيه وأقررت به فدعاني إلى الزكاة فأقررت بها وقلت يا رسول الله أرجع إلي قومي فأدعوهم إلى الإسلام وأداء الزكاة فمن استجاب لي جمعت زكاته فيرسل إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم رسولا لإبان كذا وكذا ليأتيك ما

²⁶ Abdurrazzaq. *Mushannaf Abd al-Razzaq*, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28, juz XI. . hlm. 26, riwayat serupa disebutkan al-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabir*, juz VI. hlm. 277

حدثنا علي بن عبد العزيز ثنا أبو نعيم ثنا أبو حمزة الثمالي ثابت بن أبي صفية حدثني سالم بن أبي الجعد حدثني عبدالله بن محمد بن الحنفية قال : انطلقت مع أبي إلى صهر لنا من أسلم من أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم فسمعتة يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : أرحنا بما يا بلال الصلاة قال قلت : أسمعتم ذا من رسول الله صلى الله عليه و سلم ؟ فغضب وأقبل على القوم يحدثهم أن رسول الله صلى الله عليه و سلم بعث رجلا إلى حي من العرب فلما أتاهم قال : إن رسول الله صلى الله عليه و سلم أمرني أن أحكم في نساءكم بما شئت

(فقالوا : سمعا وطاعة لأمر رسول الله صلى الله عليه و سلم وبعثوا رجلا إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقالوا : إن فلانا جاءنا فقال : إن النبي صلى الله عليه و سلم أمرني أن أحكم في نساءكم بما شئت فإن كان أمرك فسمعا وطاعة وإن كان غير ذلك فأحببنا أن نعلمك فغضب رسول الله صلى الله عليه و سلم وبعث رجلا من الأنصار وقال :) : إذهب إلى فلان فاقتله وأحرقه بالنار) فانتهى إليه وقد مات وقبر فأمر به فنبش ثم أحرقه بالنار ثم قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار) ثم أقبل علي فقال : تراني كذبت على رسول الله صلى الله عليه و سلم بعد هذا ؟

جمعت من الزكاة فلما جمع الحرث الزكاة ممن استجاب له وبلغ الإبان الذي أراد رسول الله صلى الله عليه و سلم ان يبعث إليه احتبس عليه الرسول فلم يأتته فظن الحرث أنه قد حدث فيه سخطة من الله عز و جل ورسوله فدعا بسروات قومه فقال لهم إن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان وقت لي وقتا يرسل إلى رسوله ليقبض ما كان عندي من الزكاة وليس من رسول الله صلى الله عليه و سلم الخلف ولا أرى حبس رسوله الا من سخطة كانت فانطلقوا فنأتي رسول الله صلى الله عليه و سلم وبعث رسول الله صلى الله عليه و سلم الوليد بن عقبة إلى الحرث ليقبض ما كان عنده مما جمع من الزكاة فلما أن سار الوليد حتى بلغ بعض الطريق فرق فرجع فأتى رسول الله صلى الله عليه و سلم وقال يا رسول الله إن الحرث منعني الزكاة وأراد قتلي فضرب رسول الله صلى الله عليه و سلم البعث إلى الحرث فأقبل الحرث بأصحابه إذ استقبل البعث وفصل من المدينة لقيهم الحرث فقالوا هذا الحرث فلما غشيهم قال لهم إلى من بعثتم قالوا إليك قال ولم قالوا إن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان بعث إليك الوليد بن عقبة فزعم أنك منعت الزكاة وأردت قتله قال لا والذي بعث محمدا بالحق ما رأيته بته ولا أتاني فلما دخل الحرث على رسول الله صلى الله عليه و سلم قال منعت الزكاة وأردت قتل رسولي قال لا والذي بعثك بالحق ما رأيته ولا أتاني وما أقبلت إلا حين احتبس علي رسول رسول الله صلى الله عليه و سلم خشيت أن تكون كانت سخطة من الله عز و جل

ورسوله قال فنزلت الحجرات { يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق نبيا فتبينوا أن تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين } إلى هذا المكان { فضلا من الله ونعمة والله عليم حكيم }

Dari Isa bin Dinar, ayahku menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar al-Harts bin Dhirar al-Khuza'i. dia berkata, "Aku menemui Rasulullah saw. lalu beliau mengajakku masuk Islam. Aku masuk dan mengakui Islam. Rasulullah saw. mengajakku menunaikan zakat. Aku memenuhinya. Aku berkata, 'Rasulullah saw., ijinkan aku kembali ke kaumku agar mereka aku ajak masuk Islam dan membayar zakat. Orang yang menerima ajakanku, aku akan mengumpulkan zakatnya, lalu Rasulullah saw. mengirim utusannya kepadaku pada permulaan bulan ini dan ini. Hal itu agar zakat yang aku kumpulkan dapat sampai kepadamu. Ketika al-Harts mengumpulkan zakat dari orang-orang yang menerima Islam dan tibalah waktu yang dikehendaki Rasulullah saw. untuk mengutus utusannya, sang utusan tertahan dan tidak sampai kampungnya. Al-Harts mengira bahwa telah terjadi kemurkaan Allah dan rasul-Nya. Ia mengumpulkan sesepuh kampungnya lalu berkata kepada mereka, 'Rasulullah saw. telah memberikan waktu khusus untuk mengutus orangnya untuk mengambil zakat kita. Rasulullah saw. tidak mungkin mengingkari janjinya. Aku tidak mengira kalau tertahannya utusan Nabi kecuali karena kemurkaan Allah.' Kemudian mereka berangkat menemui Rasulullah saw., padahal Rasulullah saw. sudah mengutus al-Walid bin Uqbah kepada al-Harts untuk mengambil zakat. Ketika al-Walid telah berangkat dan sampai di suatu jalan, ia memisahkan diri dari rombongan lalu kembali kepada Rasulullah saw. dan berkata, 'Rasulullah, al-Harts menghalangiku untuk mengambil zakat. Ia berusaha membunuhku.' Rasulullah saw. mengutus pasukan menuju kampung al-Harts. Al-Harts bersama kawan-kawannya bergerak menuju Madinah. Ketika pasukan Nabi telah berangkat dan keluar dari Madinah, mereka berjumpa dengan rombongan al-Harts. Mereka

berkata, 'Ini al-Harts.'" Ketika kondisi mulai memanas, al-Harts berkata, 'kemana kalian dikirim?' mereka berkata, 'kepadamu.' Al-Harts berkata, 'Kenapa?' mereka menjawab, 'Rasulullah saw. mengutus al-Walid bin Uqbah kepadamu. Tapi mengira bahwa kau menghalanginya dari zakat, dan kau bermaksud membunuhnya.' Al-Harts berkata, 'Tidak. Demi Tuhan yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, aku tidak berfikir seperti itu sama sekali. Dan tidak datang kepadaku fikiran itu.' ketika al-Harts menemui Rasulullah saw., beliau bertanya, 'Kau menghalangi zakat dan bermaksud membunuh suruhanku?' al-Harts berkata, 'Tidak. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak terfikir dan tidak datang fikiran seperti itu. aku tidak menghadap ke sini kecuali karena tertahannya utusan Rasulullah saw. aku takut murka Allah dan Rasul-Nya. Al-Harts berkata, 'Kemudian turun ayat "wahai orang-orang yang beriman, bila datang kepada kalian seorang fasiq membawa berita carilah kejelasan, karena khawatir kalian akan menyerang kaum secara membabi buta sehingga kalian menyesali perbuatan kalian."²⁷

Pada riwayat kedua ini, kepalsuan informasi dikritik oleh dan menggunakan al-Quran. Al-Quran secara langsung merespon kajian tersebut. Inilah cikal bakal penggunaan al-Quran sebagai referensi dalam melakukan kritik matan.

Kedua riwayat di atas merupakan penegas bahwa penelitian hadis secara kritis sudah terjadi pada masa Nabi. Melihat kandungan kedua riwayat bisa dipastikan, tradisi kritik berkembang pada era Madinah. Dan belum muncul pada era Mekah. Pernyataan yang muncul terkait dengan kepeloporan kritik hadis, mengapa tokoh-tokoh seperti Abu Bakr, Umar dan Ali yang banyak dikutip? Apakah kepeloporan itu muncul belakangan? Untuk menegaskan apa? Azami menjawab bahwa

mereka adalah orang-orang yang pertama kali banyak menggunakan (*wassa'a al-kalam*). Hal ini karena hadis menjadi penting dalam pengambilan keputusan. Baik yang terkait dengan pembuatan kebijakan negara maupun urusan hukum warga masyarakat. Dengan demikian, pemikiran ini ingin menyatakan bahwa tradisi kritik hadis baru mulai pada masa sahabat, paska meninggalnya Rasulullah saw. Padahal, dua riwayat tadi jelas-jelas menyebutkan bahwa bersifat kritis terhadap kandungan informasi –atau penyandaran pada seorang tokoh- sudah terjadi saat Nabi masih hidup. *Wallahu A'lam bis Shawab*.

2. Sahabat Pelopor Kritik Hadis .

Penelitian tentang hadis tidak lain ditujukan pada relasi ketiga unsur di atas. Hal ini untuk memastikan apakah sebuah penyandaran itu benar/sahih atau tidak, sehingga berimplikasi pada kebenaran konten. Penelitian pada aspek "penyandaran" dilakukan dengan meneliti orang-orang yang menyandarkan (perawi). Rangkaian perawi disebut sanad atau isnad. Penelitian yang ditujukan pada sanad atau rangkaian rawi inilah yang dikenal dengan *naqd al-isnad* atau *naqd al-khariji*. Untuk menguatkan hasil penelitian isnad, ditambahkan lagi penelitian pada konten atau yang lebih dikenal dengan istilah *naqd al-matn* atau *naqd al-dakhili*. Kedua model penelitian ini sudah berkembang sejak masa Nabi. Hal ini seperti dicatat oleh MM. Azami, Shalahuddin Ahmad al-Adlabi dan Nuruddin Itr. Azami menulis bahwa pada masa Nabi, kritik hadis masih berada dalam bentuknya yang terbatas (*nitaq dhayyiq jiddan*).²⁸ \dan belum sekomplek masa-masa setelahnya.

Menurut laporan para ahli, terdapat orang yang dianggap menggagas kemunculan tradisi penelitian hadis ini. al-Hakim dalam kitab *al-Madkhal* menyatakan bahwa Abu Bakr merupakan orang yang pertama kali menjaga kebohongan dari Rasulullah saw. (*awwal man*

²⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28, juz 4. . hlm. 279

²⁸ Muhammad Mushthafa al-A'zhami. (1982). *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muh}additsi>n*

Nasy'atuhu wa ta>rikhuhu. Riyadh: Syirkah al-Thaba'ah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyah, cet. Ke-II. hlm. 10

waqa al-kadzba ‘an rasulillah shallahu ‘alaihi wa sallam). Pernyataan serupa ditemukan dalam tulisan al-Dzahabi, *wa huwa awwalu man ihtata fi qabul al-akhbar* (dia adalah orang yang pertama berhati-hati/kritis dalam menerima khabar) dan *wa ilaihi al-muntaha fi al-taharri fi al-qaul wa al-qabul* (kepadanya disandarkan ujung penelitian tentang sabda Nabi dan penerimaan terhadapnya). Keduanya dicantumkan dalam kitab *Tadzkirah al-Huffazh*. Pernyataan berbeda diungkapkan Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* bahwa Umar dan Ali lah yang pertama meneliti rawi dan mengkaji tentang periwayatan hadis, kemudian diikuti oleh para alim ulama (*inna ‘umar wa ‘aliyyan awwalu man fatasya ‘an al-rijal fi al-riwayah wa bahatha ‘an al-naqli fi al-akhbar thumma tabi ‘ahum nas ‘ala dzalik*).

F. Kesimpulan

Kritik hadis sudah dimulai sejak zaman Nabi dengan bentuk konfirmasi, klarifikasi, dan upaya untuk memperoleh testimoni (kesaksian) untuk menguji validitas berita. Kritik hadis pada masa sahabat bisa dikatakan belum terlalu dipermasalahkan karena pada zaman tersebut mereka masih menjaga teguh akan kewaspadaan terhadap akurasi pemberitaan.

Pada masa sahabat kritik hadis tertuju pada uji kebenaran apakah Rasulullah benar-benar menyampaikan hadis itu atau tidak. Ada beberapa metode yang digunakan sahabat dalam kritik sanad, diantaranya sebagai berikut: *satu*, klarifikasi terhadap sumber primer (Nabi), *dua*, menghadirkan saksi, dan *tiga*, menguji kredibilitas rawi.

Daftar Pustaka

- Abdurrazzaq. *Mushannaf Abd al-Razzaq*, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28
- A’dzami, M. (1990). *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muhadditsîn: Nasy`atuhu wa Târîkhuhu*. Arab Saudi: Maktabah al-Kautsar.
- Adlabi, S. (1983). *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulama al-Hadîts al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Afaq al- Jadidah.
- Dhamini, A. (1983). *Maqâyis Naqd Mutûn al-Sunnah*. Riyadh: tt.
- Ghuddah, A. Al. (2005). *Al-Fawâid al-Mustamadah*. Libanon: Dar al-Imam Abu Hanifah.
- Hajjaj, Muslim bin al. *Shahîh muslim*, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28
- ‘Itr, Nuruddin al. (1997). *Manhaj al-Naqd fi Ulûm al-Hadîts*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Thahan, Mahmud al. *Taisîr Musthalah al-Hadîts*. tt: Dar al-Fikr, tt.
- Thabrani, Al. *Al-Mu’jam al-Kabir*, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28
- Ya’qub, Ali.M. (2008). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.